

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory Signalling*

Menurut Brigham dan Houston (2001) teori isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya terhadap perusahaan.

Signaling theory menjelaskan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Perusahaan adalah salah satu pihak yang dapat dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diartikan sebagai salah satu pihak yang memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan dengan pihak lainnya. Dorongan perusahaan sebagai

asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi dari pihak luar mengenai perusahaan dapat mengakibatkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara yang tepat mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

2. *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2011) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini perlu dilakukan berbagai kebijakan dan strategi dan bantuan baik bantuan internal maupun eksternal.

Untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada empat penggolongan, yaitu :

a. *Financial distress* kategori A

Financial distress kategori ini adalah kategori yang sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan berada di posisi bangkrut atau pailit. Hal tersebut memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait

seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi pailit.

b. *Financial distress* kategori B

Dalam kategori ini *financial distress* dianggap tinggi dan berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki. Kemudian memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang terlihat nyata pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk di pertahankan.

c. *Financial distress* kategori C

Kategori ini menunjukkan *financial distress* ada pada posisi sedang, dan dianggap masih mampu menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksteral. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi.

d. *Financial distress* kategori D

Kategori ini menunjukkan *financial distress* masuk dalam kategori rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya

mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal termasuk dilaksanakannya peraturan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek dan akan lebih mudah dan cepat untuk diatasi.

3. *Leverage*

Menurut Sartono (2000) *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan di biayai oleh hutang. Kreditur akan melihat proporsi modal sendiri untuk menentukan *margin of safety*. Tetapi bagi pemilik perusahaan pemenuhan kebutuhan dana dengan menarik utang akan memberikan manfaat yaitu kontrol perusahaan tidak berkurang dan jika perusahaan akan memperoleh tingkat keuntungan yang jauh lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur maka pemilik perusahaan akan memperoleh manfaat yang besar.

Leverage menurut Fatah (1991) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dua tujuan. Pertama untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh hutang. Kedua sebagai indikator resiko keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan menanggung beban yang tinggi. Perusahaan tidak akan mampu membayarnya jika mempunyai keadaan ekonomi yang kurang bagus. Keadaan iniah yang dimaksud dengan resiko finansial yang berhubungan langsung dengan tingkat *leverage*.

4. *Sales growth*

Definisi *sales growth* menurut Kasmir (2012) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha yang dimiliki. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan pada masa yang akan datang. Ketika penjualan tinggi maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang meningkat.

Menurut Kesuma (2009) pertumbuhan penjualan yang tinggi maka mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum periode dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami perubahan pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan cara mengurangkan tingkat penjualan periode dasar dengan tingkat penjualan pada periode sebelumnya kemudian dibandingkan dengan tingkat penjualan periode sebelumnya. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

5. *Current ratio*

Menurut Fahmi (2011) *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012) apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun apabila hasil pengukuran rasionya tinggi belum tentu perusahaan tersebut masuk dalam kategori baik. Karena bisa saja hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak dapat mengalokasikan kas dengan sebaik mungkin.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1	Narlan D, Platt dan Marjorie. B Platt (2002)	Penjualan Aktiva lancar Tingkat pertumbuhan arus kas Aktiva tetap Hutang jangka panjang Catatan hutang	<i>Financial Distress</i>	Penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Aktiva lancar berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Tingkat pertumbuhan arus kas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Aktiva tetap berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				Hutang jangka panjang berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> Catatan hutang berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
2	Orina Andre dan Salma Taqwa (2014)	Profitabilitas Likuiditas <i>leverage</i>	<i>Financial distress</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
3	M. Maulvi M, dan M Yasser Arafat (2014)	Likuiditas <i>Leverage</i> Efektifitas komite audit	<i>Financial distress</i>	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> Efektifitas komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
4	Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Operating capacity</i> <i>Sales growth</i>	<i>Financial distress</i>	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Operating capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
5	Verani Carolina, Elyzabet L, dan Marpaung Derry Pratama (2017)	Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas Arus kas	<i>Financial distress</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				Arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
6	Christon Simajuntak, Dr Farida Titik K, S.E dan Wiwin Aminah S.E, M.M, Akt (2017)	Likuiditas <i>Leverage</i> Rasio aktifitas Profitabilitas Pertumbuhan	<i>Financial distress</i>	Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> Rasio aktifitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
7	Mitha Cristina Ginting (2017)	<i>Current ratio</i> <i>Debt to equity ratio</i>	<i>Financial distress</i>	<i>Current ratio</i> berpegaruh positif terhadap <i>financial distress</i> <i>Debt to equity ratio</i> berpegaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
8	Ni Komang Uttami Ghita Dewi dan Made Dana (2017)	<i>Current ratio</i> <i>Return on assets</i> <i>Debt to equity ratio</i> <i>Total assets turnover</i>	<i>Financial distress</i>	<i>Current ratio</i> berpegaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Return on assets</i> berpegaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Debt to equity ratio</i> berpegaruh positif terhadap <i>financial distress</i> <i>Total assets turnover</i> berpegaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
9	Erni Masdupi, Abel Tasman dan Ari Davista (2018)	Likuiditas <i>Leverage</i> profitabilitas	<i>Financial distress</i>	Likuiditas berpegaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> berpegaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> Profitabilitas berpegaruh

No	Nama Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
				negatif terhadap <i>financial distress</i>
11	Nala Septedi Perdana dan Vaya Juliana Dillak (2019)	Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Sales growth</i>	<i>Financial distress</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Debt to total asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
12	Indah permata sari, arik susbiyani, Achmad Syahfrudin (2019)	Likuiditas <i>Leverage</i> profitabilitas	<i>Financial distress</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
13	Sonia Ch G Pandegirot, Paulina Van Rate, Joy E Tulung (2019)	<i>Current Ratio</i> <i>Institutional Ownership</i> <i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Financial distress</i>	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
14	Putu Yunda Ira Mawarni, Made Aristia prayudi dan Nyoman Trisna Herawati,SE Ak (2019)	Pertumbuhan penjualan <i>Leverage</i> Likuiditas <i>Operating</i>	<i>Financial distress</i>	Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> <i>Operating capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian membutuhkan adanya kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Dengan demikian, berikut adalah kerangka pemikiran pembahasan variabel yang akan diteliti.

1. *Leverage*

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sartono (2000) *leverage* merupakan rasio yang mengukur perusahaan yang di biyai oleh utang. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan menanggung beban yang tinggi. Keadaan keuangan yang kurang bagus akan mengakibatkan perusahaan akan sulit untuk membayar beban tersebut (Fatah, 1991). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan *Leverage* akan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

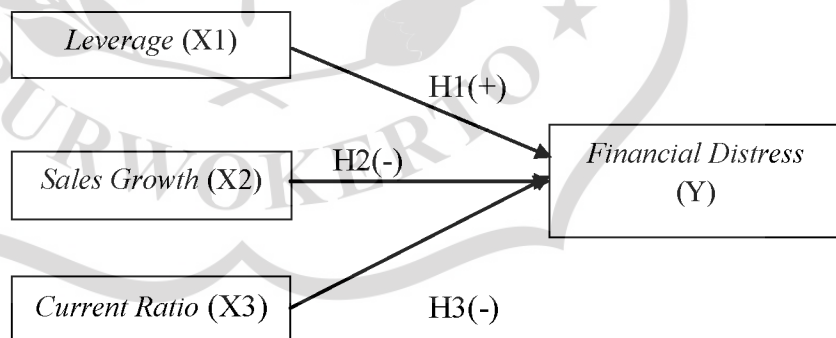
2. *Sales growth*

Menurut teori yang dikemukakan oleh kasmir (2012), *Sales growth* diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha yang dimiliki. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat maka perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal tersebut akan mengecilkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kasmir, 2012). Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Sales growth* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*.

3. *Current Ratio*

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011) *Current ratio* dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika telah jatuh tempo. Ketika suatu perusahaan mempunyai tingkat aktiva lancar yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Pandegirot dkk (2019) *current ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian landasan teori diatas dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan prediksi tentang fenomena yang telah disimpulkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi (*extreme leverage*) maka akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan dalam tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kesulitan untuk melunasi beban hutang serta bungannya (Moeinaddin dkk, 2012).

Argumen diatas dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulvi dan Arafat (2014) Simajuntak dkk (2017), Perdana dan Dillak (2019), yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengajukan hipotesis ssebagai berikut :

H1 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Ketika pertumbuhan

penjualan itu meningkat maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pernyataan ini telah dibuktikan oleh penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Yudiawati dan Indriani (2016), Mawarni dkk (2019) yang menghasilkan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 = *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Signalling theory mengharapkan hubungan antara *current ratio* dan *financial distress* adalah negatif karena *Current Ratio* mempengaruhi kemampuan perusahaan manufaktur dalam memaksimalkan laba dengan memanfaatkan aktiva dan mempengaruhi keuangan perusahaan. Apabila nilai *current ratio* semakin menurun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu membiayai atau membayarkan kewajiban jangka pendeknya (Pandegirot dkk, 2019). Argumen tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara *current ratio* dengan *financial distress* seperti yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016), Dewi dan Dana (2017), Pandegirot dkk (2019).

Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 = *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.